

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil deskripsi dan analisa data hasil penelitian yang telah dipaparkan pada Bab IV meneliti tentang Korelasi antara Prestasi Belajar PAI dengan Akhlak Mulia Siswa di SMAN 48 Jakarta, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, implikasi dan saran sebagai berikut.

A. Kesimpulan

Hasil perhitungan uji hipotesis menggunakan rumus koefisien korelasi pearson diperoleh $t_{hitung} = 0,912817$ dari t_{tabel} pada taraf $\alpha 0.05 = 1,697$, karena t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($1,697$) t_{hitung} $0,912817$ maka H_a ditolak dan H_o diterima. Artinya variabel X tidak mempengaruhi variabel Y atau Prestasi Belajar PAI dengan Akhlak Mulia.

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang tidak signifikan antara prestasi belajar PAI dengan pengembangan Akhlak siswa di SMAN 48 Jakarta. Dengan kata lain tidak terdapat hubungan yang kuat dari prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dengan Akhlak Mulia, dengan koefisien determinasi sebesar $0,00039119$ atau sebesar $0,00039119\%$ variasi belajar Pendidikan Agama Islam tidak ditentukan oleh Akhlak Mulia.

B. Implikasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas X SMAN 48 Jakarta Jakarta bertindak atau bertingkah laku terhadap situasi yang membutuhkan moral baru berdasarkan naluri atau perasaan alamiah usianya (responsif) tanpa memikirkan atau merencanakan tindakan tersebut terlebih dahulu secara matang. Mereka baru mulai beradaptasi dengan pemikirannya yang bersifat formal atau baru mulai berpikir logis pada berbagai hal yang berkaitan dengan akhlak secara kognisi.

Hasil penelitian ini berimplikasi langsung terhadap proses pembelajaran dan bimbingan di X SMAN 48 Jakarta. Implikasi tersebut adalah

1. Temuan yang menunjukkan tingkah laku dan perasaan terhadap akhlak yang rendah dan akhlak mulia yang kurang pada sebagian besar kelas X SMAN 48 Jakarta, dapat menjadi landasan bagi sekolah untuk membantu peserta didiknya mengembangkan prestasi yang sudah dibahas. Dengan demikian, transformasi pola pengajaran di kelas sebagai wahana pematangan kognisi memiliki peranan penting dalam akhlak mulia peserta didik. Transformasi pola kegiatan belajar mengajar di kelas bisa berupa pembahasan dampak baik dan buruk dari pengetahuan yang disampaikan oleh guru bidang studi terhadap kehidupan nyata peserta didik, sehingga mengarahkan akhlak terhadap Allah diri sendiri dan lingkungan kehidupannya.
2. Hasil penelitian ini dapat memperkaya wawasan kepala sekolah sebagai pemegang otoritas dan kebijakan sekolah prestasi belajar dengan akhlak

mulia kelas untuk kemudian bisa dijadikan bahan pertimbangan dalam membuat kegiatan keagamaan kepada peserta didiknya. Selain itu, prestasi siswa mereka yang sudah sejalan dengan tahap perkembangan moral akhlak mulia, dapat diprediksikan akan menjadi tren sama yang positif selama pihak sekolah mempertahankan dan/atau meningkatkan pola pendidikan yang sekarang.

3. Penelitian ini juga dapat berimplikasi terhadap guru pembimbing sekolah dalam mendapatkan wawasan tentang gambaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas X pada pertimbangan dalam membuat program akhlak mulia bagi (pribadi-sosial) secara tertata seperti penentuan tema prestasi belajar yang sesuai dengan gambaran akhlak siswa kelas X yang sudah peneliti paparkan dan sesuai dengan tugas perkembangan mereka.
4. Dengan telah dijabarkannya nilai prestasi belajar yang mempengaruhi akhlak mulia siswa pada bagian analisa seperti faktor akhlak terhadap Allah, diri sendiri dan sosial (masyarakat), hasil penelitian ini dapat berimplikasi pada nilai prestasi yang didapatkan.

C. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan hasil pengolahan data yang didapatkan, maka peneliti mengemukakan berbagai saran yang dapat bermanfaat bagi berbagai elemen yang terkait dengan pengembangan karakter peserta didik.

1. Dengan tidak mengurangi rasa hormat, kepala sekolah dapat menjadikan hasil penelitian ini didik kelas X dan menjadikannya sebagai salah satu

bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan (mengarah pada visi misi sekolah) yang berkenaan dengan pengembangan karakter peserta didiknya serta melibatkan beberapa elemen yang terkait (orangtua, staf sekolah dan guru mata pelajaran) sebagai upaya kolaboratif demi kebaikan peserta didik. Disamping itu, sekolah juga dapat merubah pola pendidikan yang sudah ada di SMAN 48 agar mendukung terhadap prestasi dengan akhlak mulia siswa.

2. Guru mata pelajaran diharapkan dapat memberikan pengetahuan akhlak atau menyampaikan pesan moral sesuai dengan mata pelajaran yang dibina agar peserta didik mengetahui dampak baik atau buruk dari mata pelajaran yang disampaikan. Selain itu, guru mata pelajaran bisa berperan sebagai model sekaligus fasilitator yang baik bagi peserta didiknya saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, tidak lagi sebagai narasumber
3. Guru pembimbing sekolah dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam membuat program bimbingan yang menyangkut akhlak mulia, sosial dan aspek lain yang berkaitan dengan perkembangan moral peserta didik
4. Bagi mahasiswa yang akan meneliti tentang prestasi belajar dengan akhlak mulia, diharapkan banyak membaca hasil penelitian yang berkaitan agar akhlak mulia dapat dimaknai secara utuh. Selain itu, mahasiswa perlu menyiapkan metodologi penelitian.
5. Orang tua sebaiknya menanamkan sejak dini nilai-nilai positif dalam diri anak-anak mereka, khususnya dalam berakhlak mulia.

6. Memperbanyak masukan-masukan yang menambah pengetahuan siswa akan pentingnya penanaman dan pengaplikasian akhlak mulia yang baik.
7. Adanya pemantauan yang baik pada keadaan siswa di rumah maupun di sekolah, sehingga program yang dicanangkan sekolah dapat sesuai antara keadaan sekolah dan rumah